

## **ANALISIS FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PKM CIBARUSAH KABUPATEN BEKASI**

Imas Heryati<sup>1</sup>, Hainun Nisa<sup>2</sup>, Marni Br Karo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Keperawatan (S1) STIKes Medistra Indonesia  
Jl. Cut Mutia No.88A, RT.001/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec. Rawalumbu  
[imas.mef@gmail.com](mailto:imas.mef@gmail.com),

### **Abstract**

*This research is moving due to the problem of stunting incidence in Bekasi Regency which is stagnant at 21.5%, so the local government is trying to continue to reduce this figure with a target of 4%. the number of stunting incidents in Bekasi Regency still exists and the local government continues to strive to keep it minimized. Therefore this research was conducted in one of the Bekasi areas, to be precise in the Cibarusah PKM Work Area, Bekasi Regency to determine the determinants of stunting in children aged 0-24 months. Research method: this uses analytic observation by implementing a cross-sectional study. The type of data used in this study is a type of quantitative data related to numbers. While the data obtained is sourced from primary and secondary data. Results: It is known that the acquisition of knowledge significance value is 0.001, exclusive breastfeeding is 0.001, mother's age is 0.001, immunization history is 0.005. Thus the four factors have a p value <0.05, while the last educational significance value is 0.358 > 0.05. This means that there is an effect of knowledge, exclusive breastfeeding, mother's age and immunization history on the incidence of stunting in children aged 0-24 months in the Work Area of PKM Cibarusah, Bekasi Regency. Meanwhile, there is no effect of the mother's last education on the incidence of stunting in children aged 0-24 months in the Working Area of PKM Cibarusah, Bekasi Regency.*

**Keywords:** *Determinant Factors, Stunting Incidents, Children*

### **Abstrak**

Penelitian ini bergerak karena adanya persoalan kejadian stunting di Kabupaten Bekasi yang stagnan menetap di angka 21,5%, sehingga hal ini diupayakan oleh pemerintahan setempat untuk terus menurunkan angka tersebut dengan target sebesar 4%. angka kejadian stunting di Kabupaten Bekasi ini masih ada dan terus diupayakan oleh pemerintah setempat agar terus diminimalisir. Maka dari itu penelitian ini dilakukan disalah satu wilayah Bekasi tepatnya di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi untuk mengetahui faktor determinansi kejadian stunting pada anak usia 0-24 bulan. Metode penelitian: ini menggunakan observasi analitik dengan menerapkan studi cross-sectional. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yang berkaitan dengan angka. Sedangkan data yang diperoleh ini bersumber dari data primer dan skunder. Hasil Penelitian diketahui perolehan nilai signifikansi KEK sebesar 0.009, pemberian ASI Eksklusif 0.006, usia ibu sebesar 0.0141, riwayat imunisasi sebesar 0.005. Dengan demikian empat faktor tersebut memiliki nilai  $p < 0,05$  Sedangkan nilai signifikansi pendidikan terakhir sebesar  $0,358 > 0,05$ . Artinya terdapat hubungan pengetahuan, pemberian ASI Eksklusif, usia ibu dan riwayat imunisasi terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi. Sedangkan tidak terdapat hubungan pendidikan terakhir ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi.

**Kata Kunci:** Faktor-faktor Determinan, Kejadian Stunting, Anak

### **Pendahuluan**

Persoalan anak di bawah usia lima tahun di negara berkembang adalah memiliki persoalan *stunting*. Berdasarkan data yang direkap oleh the lancet's bahwa prevalensi anak *stunting* diseluruh dunia mencapai hingga 31,2% yang terjadi di negara berkembang.

Menurut Rahmad, dkk (2018) persoalan *stunting* yang terjadi di wilayah Asia hingga mencapai 30,6%. *Stunting* sendiri merupakan suatu kondisi yang terjadi pada tubuh anak yang mengalami kekurangan gizi kronis atau dapat dikatakan kegagalan pada proses pertumbuhan di masa lalu.

Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah kesehatan masyarakat dapat

dianggap kronis bila prevalensi *stunting* lebih dari 20 persen. Artinya, secara nasional masalah *stunting* di Indonesia tergolong kronis. Dalam upaya mewujudkan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030 yaitu mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 dengan menurunkan *stunting* dan *wasting* pada anak dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui, serta lansia (Ermalena, 2018). Negara Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain masuk dalam grup yang mempunyai prevalensi cukup tinggi yaitu 30%-39%.

Negara Indonesia menempati peringkat ke 5 dunia (Trihono, dkk. 2018). Menurut data Riskesdas tahun 2013 anak *stunting* berdasarkan TB/U sebanyak 37,2% (9 juta) sedangkan menurut Sirkesnas tahun 2016 sebanyak 33,6%. Sedangkan Riskesdas 2018 mencatat prevalensi *stunting* nasional mencapai 30,8% terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2018).

Di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas yang dilaksanakan pada tahun 2007, 2013 dan 2018 masih menunjukkan angka *stunting* pada anak di atas 30%. Artinya ada 3 anak *stunting* dari 10 anak yang dilahirkan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *stunting* merupakan permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia hingga saat ini Provinsi dengan proporsi status gizi sangat pendek dan pendek tertinggi yaitu di Nusa Tenggara Timur yang mencapai 42,6% dan terendah di DKI Jakarta sebesar 17,7%, sedangkan Provinsi Sumatera Selatan berada pada urutan ke dua puluh dari tiga puluh empat provinsi yang ada, dengan proporsi *stunting* 31,7%, angka ini masih berada diatas rata-rata nasional yaitu 30,8%. (Kemenkes, 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriningtyas dengan Kristiani, (2019) bahwa *stunting* dapat meningkatkan risiko morbiditas, kematian, gangguan perkembangan otak motorik dan penurunan produktivitas anak di kemudian hari. Anak yang mengalami kasus *stunting* memberikan indikasi di masyarakat bahwa ada masalah yang berkelanjutan. *Stunting* ditunjukkan dengan skor Z untuk tinggi/usia kurang dari minus 2 SD,

dikategorikan sebagai status gizi rendah (Apriningtyas, and Kristini, 2019).

Faktor lingkungan menjadi salah satu aspek yang juga perlu diperhatikan. Hal ini karena akan sangat menentukan terperolehnya potensi genetik yang optimal. Jika kondisi lingkungan ini kurang mendukung karena kotor atau kumuh yang berakibat pada mudahnya potensi penyakit itu bermunculan. Sehingga hal ini menghambat potensi genetik yang optimal bagi bayi. Karakter lingkungan ini dapat diklasifikasikan seperti bio, psiko dan psikososial. Dimana ketiga poin dasar jenis lingkungan itu akan berefek pada setiap individu yang berawal dari konsepsi hingga akhir hayatnya (Supariasa, 2018)

Kejadian *stunting* sendiri di Kabupaten Bekasi ini menginjak di angka 21,5%, sehingga hal ini diupayakan oleh pemerintahan setempat untuk terus menurunkan angka tersebut dengan target sebesar 4%. Maka dari itu, angka kejadian *stunting* di Kabupaten Bekasi ini masih ada dan terus diupayakan oleh pemerintah setempat agar terus diminimalisir. Upaya Pemkab Bekasi adalah dengan melakukan upaya monitoring dengan membentuk satgas khusus penurunan angka *stunting* yang di prakarsai oleh Pak Pj. Bupati Dani Ramdan<sup>5</sup>.

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan menerapkan studi cross-sectional. Di mana peneliti mengukur suatu variabel pada waktu tertentu, setiap subjek diamati hanya satu kali, sambil mengambil parameter subjek untuk mendapatkan deskripsi komparatif yang relevan<sup>6</sup>.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Analisis *univariat* menganalisis tiap variabel penelitian yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi. Variabel yang dianalisis secara univariat dalam peneliti ini adalah karakteristik responden.

2. Analisis *bivariat* Proses ini melihat hubungan antar variable yang diduga terdapat hubungan. Di dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *bivariate* dengan sebuah model Uji Regresi Logistik (tingkat kemaknaan) 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Rasionalisasi Peneliti dalam memilih serta menggunakan jenis uji statistik Regresi Logistik ini karena mengacu pada variabel bebas >1 dengan cakupan skala ordinal dan nominal secara keseluruhan. Kemudian selanjutnya adalah stunting yang merupakan bagian dari variabel terikat dengan jumlah satu variabel skala nominal.

### Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner yaitu suatu teknik cara pengumpulan data untuk memperoleh jawaban dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepadanya (Sugiono, 2017). Pertanyaan dan pernyataan terdiri dari keyakinan agama dan kejahatan tingkat tertentu. Kuesioner akan disiapkan oleh penulis sendiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki usia 0 bulan hingga 24 bulan dengan berdasarkan pemantauan status gizi di wilayah kerja Puskesmas Cibirusah yang berjumlah kurang lebih 156 anak yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Cibirusah. Jumlah populasi ini berdasarkan proses pendataan kunjungan ibu ke Puskesmas Cibirusah pada awal bulan Januari.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling*: *non probability sampling* yaitu berdasarkan pendapat Sugiono, (2019) *Non probability sampling* merupakan sebuah teknik dalam pengambilan atau perolehan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota kelompok, populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Kriteria inklusi

Maka dari itu sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria inklusi dan eksklusi, dimana kriteria tersebut diterapkan untuk menentukan apakah suatu sampel dapat digunakan.

#### 1. Kriteria inklusi

- a) Ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 0-24 bulan;
- b) Ibu yang memiliki kemampuan baca tulis;
- c) Ibu yang bersedia menjadi responden.

#### 2. Kriteria eksklusi

- a) Anak yang sudah memiliki keturunan *stunting*;
- b) Anak yang sedang sakit

Adapun teknik pengambilan sampel ini menggunakan *exidental sampling*, dengan menggunakan rumus slovin. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini diperkirakan berjumlah 156 orang dan tingkat signifikansi 0,05, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah 61 orang ibu yang memiliki anak berusia 0-24 bulan dan yang telah memenuhi kriteria di atas.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan menyuguhkan data secara kuantitatif dengan menunjukkan data statistic. Hasil penelitian dan pembahasan ini akan mencakup analisis univariat dan bivariat.

### Hasil Univariat

Tabel 1

Distribusi frekuensi terjadinya KEK pada Ibu

KEK	Frekuensi	Persentasi (%)
>23,5= LiLA Normal	48	78.7
<23,5= LiLA Tdk Normal	13	21.3
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Kusioner Imas 2023

Berdasarkan tabel sebanyak 48 ibu di wilayah kerja PKM Cibirusah atau 78.7% tidak mengalami KEK karena hasil perhitungannya adalah >23,5= LiLA Normal dan 13 orang ibu di wilayah kerja PKM Cibirusah atau 21.3% mengalami KEK karena hasil perhitungannya memperoleh nilai <23,5=Mengalami KEK.

Tabel 2

Distribusi frekuensi Pemberian Asi Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentasi (%)
YA	54	88.5
TIDAK	7	11.5
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel sebanyak 54 orang ibu di wilayah kerja PKM Cibusah atau 88.5% ibu memberikan ASI Eksklusif pada balitanya. Lalu, sebanyak 7 atau 11.5% ibu di wilayah kerja PKM Cibusah ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada balitanya.

Tabel 3

Distribusi frekuensi pendidikan ibu

Pendidikan		
Ibu	Frekuensi	Persentasi (%)
SD-SMA	56	91.8
DIII/S1	5	8.2
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Kusioner 2023

Berdasarkan perhitungan yang dibantu melalui aplikasi SPSS dan dituangkan dalam bentuk table 5.2 diatas dari total 61 sampel. Pendidikan terakhir ibu ini didominasi oleh lulusan SD-SMA dengan total 56 orang ibu atau 91,8% dari total keseluruhan sampel berdasarkan pendidikan terakhir. Terakhir ada sampel dengan kategori pendidikan terakhir DIII/SI dengan total 5 orang atau menjadi kategori sampel penelitian ini dengan nilai presentase 8,2% dari total keseluruhan.

Tabel 4

Distribusi frekuensi usia ibu hamil

Usia Ibu		
Hamil	Frekuensi	Persentasi (%)
20-35	53	86.9
<20 & >35	8	13.1
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Kusioner 2023

Berdasarkan table diatas, dari jumlah 61 sampel ibu didominasi dengan rata-rata usia 20-35 tahun dengan total 53 orang dengan nilai presentasi sebesar 86,9% dari total keseluruhan. Kemudian, disusul oleh rata-rata usia ibu menyusui <20 dan >35 tahun dengan total 8 orang atau 13.1% dari total keseluruhan. Sampel dengan kategori usia 20-35 tahun itu menjadi usia yang mendominasi sampel dalam penelitian ini. kategori usia ini merupakan usia yang termasuk kedalam ibu hamil tidak beresiko. Sedangkan, untuk usia <20 dan >35 merupakan usia beresiko bagi ibu hamil.

Tabel 5

Distribusi frekuensi riwayat imunisasi

Riwayat Imunisasi		
Imunisasi	Frekuensi	Persentasi (%)
Lengkap	59	96.7
Tidak Lengkap	2	3.3
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Kusioner 2023

Berdasarkan tabel sebanyak 59 (96,7%) balita di Wilayah Kerja PKM Cibusah Kabupaten Bekasi memiliki riwayat imunisasi yang lengkap artinya, Imunisasi Dasar lengkap pada anak= 0-9 bulan. Sedangkan, 2 (3,3%) tidak melakukan imunisasi secara lengkap.

Tabel 6

Distribusi frekuensi kejadian *stunting*

Stunting		
Stunting	Frekuensi	Persentasi (%)
Normal	56	91.8
Tdk normal	5	8.2
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Kusioner 2023

Berdasarkan tabel sebanyak 56 balita atau 91.8% balita usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibusah Kabupaten Bekasi termasuk normal atau tidak mengalami kejadian *stunting*. Sedangkan, jumlah dari 5 balita atau 8.2% balita usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibusah Kabupaten Bekasi mengalami kejadian *stunting* atau dapat dikatakan tidak normal. Maka dari itu rata-rata tinggi usia balita 0-24 bulan dengan total 56 balita mencapai  $Z\text{-Score} \geq -3,0SD$  sedangkan 5 balita mengalami *stunting* karena nilai  $Z\text{-Score} \geq -3,0SD$  sampai dengan  $Z\text{-Score} < -3,0SD$

### Hasil Bivariat

Berdasarkan tabel di atas diperoleh sebanyak 47 (77%) ibu yang tidak mengalami KEK dan tidak mengalami kejadian *stunting* pada anaknya. Sedangkan, dari 13 (21,3%) ibu mengalami KEK, 4 (6.6%) anaknya mengalami kejadian *stunting* dan 9 (14,8%) tidak mengalami kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* digunakan hasil (*Fisher's Exact Test*) dengan nilai signifikansi sebesar  $0.006 < 0,05$  artinya terdapat hubungan KEK terhadap kejadian *stunting*. Lalu, hasil *Odds Ratio* (OR) diperoleh sebesar 20,889 yang berarti bahwa

responden tidak KEK akan berpeluang 20,889 anaknya yang berusia 0-24 bulan di Wilayah tidak akan mengalami kejadian *stunting* pada Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi.

Tabel 7  
Hubungan KEK Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi Tahun 2023

KEK	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value	OR
	Normal		Tidak Normal				
	f(n)	%	f(n)	%			
Normal	47	77.0	1	1.6	48	78.7	0.006 <sup>9</sup>
Tidak Normal	9	14.8	4	6.6	13	21.3	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>91.8</b>	<b>5</b>	<b>8.2</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Kusioner 2023

Penelitian ini juga serupa dengan Vinny Ismawati, Fitri Dian Kurniati, Suryati, (2021) diperoleh hasil analisis korelasional didapati nilai p sebesar 0,004 (nilai  $p < 0,05$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara riwayat KEK pada ibu hamil dengan kejadian *stunting* pada balita berusia 24-59 bulan di Desa Umbulrejo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul.

Penulis berpendapat bahwa ada beberapa ibu di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi yang mengalami KEK hal itu disebabkan karena kurangnya nutrisi yang

diperoleh dan masih banyak ibu yang tidak memperhatikan kesehatannya pada saat hamil. Selain, dari itu dimungkinka kurangnya nutrisi ibu disebabkan faktor ekonomi yang kurang sehingga tidak cukup untuk menutupi kebutuhan nutrisi tersebut.

Adapun solusi dalam hal menanggulangi terjadinya *stunting* salah satunya adalah dengan menekan angka terjadinya KEK pada ibu. Proses ini dapat dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan subsidi suplemen nutrisi bagi ibu atau keluarga yang kurang mampu, sehingga mereka yang tidak mampu masih tetap dapat memperoleh nutrisi yang baik saat hamil.

Tabel 8  
Hubungan Pemberian ASI Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi Tahun 2023

ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value	OR
	Normal		Tidak Normal				
	f(n)	%	f(n)	%			
Ya	52	85.2	2	3.3	54	88.5	0.009
Tidak	4	6.6	3	4.9	7	11.5	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>91.8</b>	<b>5</b>	<b>8.2</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Kusioner 2023

Berdasarkan tabel di atas diperoleh sebanyak 52 (85,2%) ibu yang memberikan ASI Eksklusif tidak mengalami kejadian *stunting* pada anaknya. Sedangkan, dari 7 (11,5%) ibu tidak memberikan ASI Eksklusif, 3 (4,9%) anaknya mengalami kejadian *stunting* dan 4 (6,6%) tidak mengalami kejadian *stunting*.

Lalu diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.009 < 0,05$  artinya terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi. Lalu

hasil *Odds Ratio* (OR) sebesar 19,500 yang berarti bahwa responden memberikan ASI eksklusif akan berpeluang 19,5 tidak akan mengalami kejadian *stunting* pada anaknya yang berusia 0-24 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan <sup>9</sup> yang menunjukkan hasil uji *chi square* bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p (0,000 < 0,05)$ . Ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-60 bulan. Oleh karena itu ibu menyusui harus memberikan ASI eksklusif pada

bayinya, agar bayi mendapatkan nutrisi yang baik dan dapat tumbuh dengan optimal.

Pandangan penulis, menagapa ibu di wilayah kerja Puskesmas Cibirusah masih ada beberap ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan ibu belum memahami konsep gizi sebelum, saat, dan setelah melahirkan. Hal ini merupakan pola asuh lanjutan dari pemberian ASI eksklusif pada bayi, dimana ibu harus memberikan makanan pendamping ASI “MP-ASI”. Disisi lain ibu juga masih terbatas dengan rendahnya akses terhadap makanan dengan nilai gizi tinggi dan pola

makan yang tidak seimbang dapat memiliki hubungan dengan pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko *stunting*.

Adapun solusi dalam hal menanggulangi terjadinya *stunting* salah satunya adalah dengan ibu yang semestinya memberikan ASI eksklusif pada balitanya. Proses ini dapat dilakukan oleh pemerintah atau tenaga kesehatan dengan memberikan sosialisasi atau semacam penyuluhan terkait pengembangan pengetahuan pada ibu hamil terkait pentingnya memberikan ASI eksklusif pada balita di usia 0-6 bulan.

Tabel 9  
Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Cibirusah Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Pendidikan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value (Fisher's Exact Test)
	Normal		Tidak Normal		f(n)	%	
	f(n)	%	f(n)	%			
SD-SMA	52	85.2	4	6.6	56	91.8	0.358
DIII/S1	4	6.6	1	1.6	5	8.2	
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>91.8</b>	<b>5</b>	<b>8.2</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>	

Sumber : Kusioner Imas 2023

Berdasarkan tabel di diperoleh sebanyak 52 (85,2%) ibu berpendidikan rendah tidak mengalami kejadian *stunting* pada anaknya dan 4 (6,6%) mengalami kejadian *stunting* pada anaknya. Sedangkan, dari 5 (8,2%) ibu berpendidikan tinggi, 4 (6,6%) anaknya tidak mengalami kejadian *stunting* dan 1 (1,6%) mengalami kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* digunakan hasil (Fisher's Exact Test) dengan nilai signifikansi sebesar  $0,358 > 0,05$  artinya tidak terdapat hubungan pendidikan terakhir ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibirusah Kabupaten Bekasi. Karena hasil uji statistic menunjukkan tidak ada hubungan sehingga odds ratio diabaikan.

Penulis berpandangan bahwa karena Pendidikan menjadi indicator kemampuan seorang ibu dalam mengasuh janin hingga anaknya. Namun, jika pengetahuan tersebut tidak diiringi dengan perilaku maka pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tidak akan efektif bagi perkembangan gizi kehamilan. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa

pendidikan yang dimiliki oleh ibu di wilayah Kerja Puskesmas Cibirusah masih rendah sehingga tidak ada relevansinya dengan pengetahuan terkait pemenuhan nutrisi pada ibu hamil sehingga pendidikan tidak berpengaruh pada ibu hamil.

Namun, lain halnya dengan penadapa Vivatkusol Y, (2018) yang menyatakan minimnya perolehan pendidikan ibu mengenai gizi menjadi dasar asumsi kurangnya *index massa tubuh* pada kehamilan usia remaja. Kemudian hal ini berimbas pada rendahnya kenaikan berat badan ibu selama hamil yang secara otomatis berhubungan pada prematuritas bayi yang berujung pada kejadian *stunting* bayi.

Adapun solusi yang penulis rekomendasikan adalah dengan minimnya tingkat pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Cibirusah tentunya harus ada pengembangan pengetahuan dilajur yang non-formal artinya hal ini perlu diperole dari pengalaman ibu atau diperoleh dari informasi sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat.

Berdasarkan tabel 10 diperoleh sebanyak 51 (83,6%) ibu hamil dalam usia kategori tidak beresiko (20-35) tidak mengalami kejadian *stunting* pada anaknya. Sedangkan, dari 8

(13,1%) ibu hamil dalam usia kategori beresiko (<20 dan >35) 3 (4,9%) anaknya mengalami kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* digunakan hasil (*Fisher's Exact Test*) dengan nilai signifikansi sebesar  $0.014 < 0,05$  artinya terdapat hubungan usia ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan.

Lalu, hasil *Odds Ratio* (OR) diperoleh sebesar 15,300 yang berarti bahwa responden melahirkan pada usia 20-35 (usia tidak beresiko) akan berpeluang 15,300 tidak akan mengalami kejadian *stunting* pada anaknya yang berusia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi.

Tabel 10

Hubungan Usia Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Usia	Kejadian Stunting				Total		P Value (Fisher's Exact Test)	OR (Estimate)
	Normal		Tidak Normal		f(n)	%		
	f(n)	%	f(n)	%			f(n)	%
20-35	51	83.6	2	3.3	53	86.9	0.014	15.300
<20 & >35	5	8.2	3	4.9	8	13.1		
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>91.8</b>	<b>5</b>	<b>8.2</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>		

Sumber : Kusioner Imas 2023

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati, (2020) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa usia ibu beresiko (<20 dan >35 tahun) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Citeras. Hal itu berdasarkan perolehan perhitungan nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,001 pada taraf signifikansi 1%.

Berdasarkan opini peneliti usia ibu yg beresiko memiliki dasar pemahaman tentang tidak boleh menggunakan alat kontrasepsi seperti KB dasar alasannya adalah tidak relevan dengan konsep pemahaman agama. Selain dari

itu, ada faktor yang disebabkan karena suami tidak mengizinkan KB, hal itu juga didasarkan pada kurangnya pengetahuan.

Adapun solusi hal ini perlu adanya pembimbingan pra-nikah bagi ibu terkait waktu memiliki anak yang tidak beresiko. Selain dari itu penting bagi para tenaga kesehatan juga untuk memberikan pengetahuan terhadap ibu yang berusia >35 tahun mengedukasi agar segera menggunakan kontrasepsi untuk menghindari dan menjaga kemungkinan resiko, apabila terlanjur mengandung maka perlunya perhatian eksklusif dari ibu ataupun keluarganya.

Tabel 11

Hubungan Riwayat Imunisasi Terhadap Memhubungkan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Riwayat imunisasi	Kejadian Stunting				Total		P Value (Fisher's Exact Test)	OR
	Normal		Tidak Normal		f(n)	%		
	f(n)	%	f(n)	%			f(n)	%
Lengkap	56	91.8	3	4.9	59	96.7	0.005	a
Tidak Lengkap	0	0.0	2	3.3	2	3.3		
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>91.8</b>	<b>5</b>	<b>8.2</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>		

Sumber : Kusioner Imas 2023

Berdasarkan tabel di atas diperoleh sebanyak 56 (91,8%) anak seluruhnya

melakukan imunisasi secara lengkap dan 3 (4,9%) mengalami kejadian *stunting*.

Sedangkan, untuk ibu yang tidak melakukan imunisasi secara tidak lengkap pada anaknya sebanyak 2 (3,3%) seluruhnya mengalami kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil perhitungan *chi square* digunakan hasil (*Fisher's Exact Test*) dengan nilai signifikansi sebesar  $0.005 < 0,05$  artinya terdapat hubungan riwayat imunisasi terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 0-24. Lalu, hasil *Odds Ratio* (OR) diperoleh a yang berarti setiap strata sedemikian rupa sehingga hasil respons kedua kelompok pertama adalah 0 atau hasil respons pertama kelompok kedua adalah 0. Hal itu karena Estimasi rasio odds umum Mantel-Haenszel terdistribusi normal secara asimtotik di bawah asumsi rasio odds umum 1,000.

Penelitian ini sejalan dengan Fajariyah dan Hidajah, (2020) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa balita yang memiliki riwayat imunisasi tidak lengkap memiliki presentase lebih tinggi (22,54%) dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat imunisasi yang lengkap. Hal itu secara bermakna secara statistic yang diperoleh nilai  $p=0,001$  yang artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha.

Berdasarkan opini peneliti dari beberapa ibu di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi yang tidak melaksanakan imunisasi dengan tidak lengkap pada balitanya karena mereka berfikir masih secara tradisional yang memandang bahwa imunisasi tidak begitu diperlukan bagi balitanya. Namun, pemahaman itu mulai terkubur dengan dominasi ibu yang mempercayai bahwa dengan memberikan imunisasi lengkap maka balitanya akan terhindar dari penyakit yang dimaksud seperti hepatitis B, BCG, polio/IPV, DPT-HB-HiB, dan campak. Berdasarkan hasil *Odds Ratio* (OR) KEK diperoleh sebesar 20,889, ASI eksklusif 19,500, usia ibu 15,300 yang berarti KEK memiliki peluang lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya dengan kejadian *stunting* pada anak yang berusia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi.

### **Simpulan Dan Saran**

Diketahui perolehan nilai signifikansi KEK sebesar 0.009, pemberian ASI Eksklusif 0.006, usia ibu sebesar 0.0141, riwayat imunisasi sebesar 0.005. Dengan demikian

empat faktor tersebut memiliki nilai  $p < 0,05$  Sedangkan nilai signifikansi pendidikan terakhir sebesar  $0,358 > 0,05$ . Artinya terdapat hubungan pengetahuan, pemberian ASI Eksklusif, usia ibu dan riwayat imunisasi terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi. Sedangkan tidak terdapat hubungan pendidikan terakhir ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja PKM Cibarusah Kabupaten Bekasi. Adapun saran yang diberikan oleh penulis adalah hendaklah para masyarakat dapat mengambil langkah preventif dalam memberikan nutrisi agar janin atau bayi yang dilahirkan tidak mengalami *stunting*.

### **Daftar Pustaka**

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013*. Kementerian kesehatan RI; 2013.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., Kemenkes. *Profil Data Kesehatan Indonesia*.(2018).
- Apriningtyas, V. N. and Kristini TD. Faktor Prenatal yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan. *J Kesehat Masy Indones*. 2019;14(2):13-17.
- Supariasa, I.D. B dan F. *Penilaian Status Gizi*. EGC; 2012.
- Ismail Y. Turunkan Angka Stunting di Kabupaten Bekasi, Petugas Penyuluh Rela Keliling Desa. *Newsroom*. <https://bekasikab.go.id/turunkan-angka-stunting-di-kabupaten-bekasi-petugas-penyuluh-rela-keliling-desa>. Published 2022.
- Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta; 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.; 2017.
- Vinny Ismawati, Fitri Dian Kurniati, Suryati eo. Kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh riwayat kurang energi kronik pada ibu hamil. *J Med*. 2021;11(2):126-138.
- Anggraeni MD. hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia (6-60) bulan di kelurahan sumbersari. Published online 2019.